

BAB III

LATAR BELAKANG HISTORIS DAN INTELEKTUAL H. HUSIN QADERI DAN H. M. ZURKANI JAHJA

A. Riwayat Hidup dan Karya H. Husin Qaderi

H. Husin Qaderi putra Mufti H. Ahmad Zaini putra H. Abdurrahman al-Banjari, dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan 1327 H/ 17 Juni 1908 M¹ dan wafat pada hari Jum'at tanggal 27 Jumadil Awal 1387 H, jasadnya dimakamkan di kampung Tunggul Irang, Martapura berdampingan dengan ayah dan kakeknya.²

Ayahnya bernama H. Ahmad Zaini yang semasa hidupnya beliau adalah seorang mufti pada zaman Belanda dan pada zaman kemerdekaan beliau menjadi kepala bagian pada kantor departemen agama kabupaten Banjar³. Ibunya bernama Hj. Sanah putri Niangah putri Hamidah putri Mufti H. Jamaluddin putra Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁴ H. Husin Qaderi adalah zuriat ke-5 dari Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama dan hidup pada pertengahan abad ke-20.⁵

Sejak kecil ia selalu berada dalam asuhan dan pendidikan ayahnya Mufti H. Ahmad Zaini dan kakeknya yang bernama H. Abdurrahman bin K.H. Zainuddin (terkenal dengan nama Tuan Guru Haji Adu, Tunggul Irang), karena itulah H. Husin Qaderi menjadi seorang ulama yang berilmu tinggi, gurunya yang paling utama dalam berbagai bidang ilmu adalah kakeknya sendiri, yaitu H.

¹Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Kalimantan Selatan: Sahabat, 2010), h. 63.

²Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 67

³Muhammad Naufal, *Manaqib*, t.t., t.p., t.th., h. 3.

⁴Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 63.

⁵Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 23.

Abdurrahman bin Zainuddin al-Banjari, sehingga ia dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama.⁶

Selain itu ia juga belajar kepada H. Kasyful Anwar al-Banjari di kampung Melayu Martapura. Kemudian ia juga diperintahkan oleh kakeknya belajar kepada H. Zainal Ilmi di kampung dalam Pagar.⁷

Selain dari didikan ayah dan kakeknya, H. Husin Qaderi juga menempuh jalur pendidikan sekolah untuk yang pertama di Flu Kushul selama 3 tahun, sembari belajar dengan kakeknya ilmu hukum-hukum Islam dan selama 17 tahun, lalu meneruskan ke PONPES Darussalam selama 1 tahun, setelah itu beliau menjadi pengajar di PONPES Darussalam. Pada tahun 1946 beliau diangkat menjadi penghulu pengadilan, dan mulai 1950-1953 beliau diangkat menjadi guru tetap di Darussalam pada bagian Madrasah Tsanawiyah, tidak hanya itu beliau juga pernah diangkat menjadi ketua kerapatan *qadhī*.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari beliau meneruskan perjalanan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh ayah dan kakeknya sebagai pembimbing dan pembina masyarakat melalui pengajian-pengajian agama baik di PONPES Darussalam Martapura, di rumah-rumah, langgar-langgar dan mesjid secara bergiliran, bahkan sampai tiada hari bagi beliau tanpa berdakwah dan mengembangkan agama Islam *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*.⁹

H. Husin Qaderi terkenal sebagai ulama yang *wara'*, lemah lembut, ramah tamah terhadap siapapun, sehingga senyumnya yang selalu menghias wajahnya

⁶Tim Sahabat, 27 *Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 63.

⁷Tim Sahabat, 27 *Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 63.

⁸H. Muhammad Naufal, Pengajar PONPES Darussalam Martapura, Wawancara Pribadi, Tunggul Irang, 02 Mei 2014.

⁹Muhammad Naufal, *Manaqib*, t.t., t.p., t. th., h. 4.

senantiasa terbayang bagi orang yang mengenalnya.¹⁰ Ia juga disebut dengan ulama kharismatik¹¹ dan tak heran jika ia diberi gelar *the Smiling Ulama Banjar*.¹²

Ia juga seorang yang sangat *tawadh'u* serta pemurah sehingga ia dikasihi oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam kehidupannya sehari-hari ia menjabat sebagai qadhi yang dikenal jujur dan adil pada Kantor Kerapatan Qadhi, Martapura pada waktu itu. Ia juga mempunyai pengaruh besar dalam membina masyarakat Banjar. Sekitar 15 buah langgar tempat ia melaksanakan pengajian secara rutin dan setiap kali ia pengajian yang dilaksanakan di Mesjid Agung al-Karamah Martapura selalu dihadiri oleh ribuan kaum muslim.¹³

Sosok seorang ulama seperti H. Husin Qaderi dapat berdakwah secara relevan pada masanya, ia sangat jeli dan peka terhadap situasi masyarakat, maka dari itu apabila ia melihat ada hal-hal yang bertentangan dengan Hukum Islam meskipun hanya merupakan *syubhat*, ia dengan sigap dan cepat meluruskannya kembali dan membimbing ke arah sebenarnya dengan sangat bijaksana dan penuh rasa kasih sayang.¹⁴

Selain aktif berdakwah dengan lisan ia juga termasuk ulama yang produktif dalam berdakwah lewat tulisan. Di antara karya-karya hasil buah tangannya ialah:

- a. *Senjata Mukmin*
- b. *Manasik Haji dan Umrah*
- c. *Nurul Hikmah*

¹⁰Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 63.

¹¹Rahmadi, M. Husaini Abbas dan Abd. Wahid, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 44.

¹²Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 64.

¹³Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 64.

¹⁴Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 64.

- d. *Kitab Khutbah Jum'at*
- e. Sebuah kitab Tafsir al-Qur'an yang tidak sempat ia beri judul.¹⁵

B. Konteks Sosio-Historis yang Mempengaruhi Pemikiran H. Husin Qaderi

Martapura adalah tempat kelahiran H. Husin Qaderi yang penduduk di sana mayoritasnya adalah suku Banjar. Menurut Alfani Daud, umumnya kajian beberapa sarjana mengenai suku Banjar cenderung memetakan asal-usul suku Banjar adalah dengan cara melihat dari segi genetika, budaya dan agama. Melalui pendekatan ini, suku Banjar secara budaya adalah bentuk lain daripada kebudayaan Islam-Melayu, dimana beberapa aspek daripada budaya suku Banjar telah berasimilasi dengan unsur-unsur kebudayaan penduduk asli, yaitu Dayak.¹⁶

Asal-usul nenek moyang orang-orang Banjar adalah bagian daripada rumpun suku Melayu, sekitar lebih dari seribu tahun lampau, berhijrah secara besar-besaran dari Sumatera atau sekitarnya ke kawasan Kalimantan bagian Selatan. Peristiwa hijrah besar-besaran suku Melayu ini diperkirakan pada zaman Sriwijaya atau sebelumnya. Hijrah besar-besaran suku Melayu ini kemungkinan sekali tidak berlaku dalam satu rombongan pada satu waktu yang sama.¹⁷

Terdapat kemungkinan bahwa suku Dayak Bukit yang sekarang ini mendiami Pegunungan Meratus merupakan suku Melayu Sumatera yang berhijrah pada tahapan yang pertama. Pemukiman mereka yang terdorong ke wilayah pegunungan merupakan akibat datangnya orang-orang yang berhijrah

¹⁵Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 65.

¹⁶Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar; Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 1997), h. 24.

¹⁷Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, h. 24.

kemudiannya atau di belakangan. Diperkirakan yang datang belakangan inilah yang menjadi kelompok masyarakat utama yang menyatu menjadi suku Banjar.¹⁸

Meskipun terjadinya suku banjar bertalian erat dengan sejumlah orang yang berhijrah dari suku Melayu Sumatera, namun proses terjadinya suku Banjar didukung oleh kebudayaannya yang sangat panjang yang kemudian berasimilasi dari budaya sebelumnya dan yang nantinya hal inilah yang menjadi asal-usul daripada pembinaan Kerajaan Islam Banjar dan suku Banjar.¹⁹

Martapura memiliki beberapa karakteristik yang populer di Kalimantan Selatan. Martapura dikenal dengan julukan Serambi Mekkah, karena situasi sosial dan kehidupan masyarakatnya yang benar-benar menampilkan kehidupan yang relegius. Kehidupan keagamaan di Martapura benar-benar mencerminkan suatu keyakinan agama yang baik, kemudian diekspresikan dalam bentuk ibadah dan kehidupan sosial keagamaan yang baik.²⁰

Motto dari kabupaten Banjar ini ialah “ bersama kita menuju Kabupaten Banjar yang baiman, bauntung, batuah” motto bermakna membangun daerah dalam suasana kehidupan yang relegius islami sebagai perwujudan Martapura Kota Serambi Mekkah dan mewujudkan kesejahteraan rakyat di segala bidang dan senantiasa mengharapkan berkah dan rida Allah.²¹

Martapura juga dikenal dengan masyarakat santri, kota Martapura sangat dikenal dengan kota santri di Kalimantan Selatan. Predikat ini disebabkan banyaknya pondok pesantren di daerah ini, salah satu pondok terbesar dan tertua

¹⁸Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, h. 24-25.

¹⁹Mirhan, *H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)* (Banjarmasin: Antasari Perss, 2012), h. 67.

²⁰Mirhan, *H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, h. 68.

²¹Mirhan, *H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, h. 70.

di sini ialah PONPES Darussalam yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Tsanawiyah Muallimin Darussalam(MTsN), Madrasah Aliyah Muallimin Darussalam hingga perguruan tinggi STAI Darussalam. Selain Darussalam ada juga pondok-pondok lainnya seperti pesantren Hidayatullah di Bincau, PONPES Sullamul Ulum Dalam Pagar dan PONPES Ushuluddin di Tambak Anyar, ketiganya masih di dalam kecamatan Martapura.²²

Di Martapura juga aktif dalam membaca manakib, manaqib di sini ialah menguraikan sejarah kehidupan wali atau ulama tertentu. Manaqib yang paling sering dibaca di tengah masyarakat Kalimantan Selatan ada dua yaitu manaqib Syekh Abd al-Qadir al-Jaelani dan manaqib Syekh Muhammad Samman al-Madani. Banyak yang mempercayai bahwa kedua ulama ini merupakan wali Allah yang memiliki banyak Karomah.²³

Pengajian tasawuf, di Martapura juga ramai dengan pengajian tasawuf oleh para ulama, sehingga melahirkan ulama yang berpengaruh sebagai seorang sufi. Pengajian tasawuf yang biasa dilaksanakan adalah tasawuf akhlaqi atau amali yang sifatnya untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah dan sesama manusia. Tidak hanya mengaji tasawuf amali saja, bahkan ada yang mendalaminya dengan menjalani tarekat dengan melakukan dzikir yang lebih intensif lagi. Pengajian tasawuf ini biasanya dilaksanakan di mesjid, mushalla dan rumah-rumah ulama di Martapura yang biasanya rutin

²²Mirhan, *H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, h. 74-76.

²³Mirhan, *H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, h. 78-80.

menyelenggarakan pengajian ini seperti di Mesjid Agung al-Karamah Martapura, Mesjid Tuhfatur Rhagibin dalam pagar, Mesjid Ushuluddin Tambak Anyar dll.²⁴

C. Riwayat Hidup dan Karya H. M. Zurkani Jahja

H. M. Zurkani Jahja lahir di Palimbangan, Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, 15 Juni 1941 dan wafat pada 7 Februari 2004.²⁵

Ia menyelesaikan pendidikan di SRN Palimbangan 1953, Madrasah Ibtidaiyah Sendi IMI (sore) 1954, perguruan Normal Islam Amuntai 1959, PGAN 6 Th di Mulawarman Banjarmasin 1961, Sarjana Muda Fak. Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai 1965, Sarjana Lengkap Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1970 dan Fakultas Pasca Sarjana (S2 dan S3) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1987.²⁶

Ia juga mengikuti Studi Purn Sarjana (SPS) Dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia di Yogyakarta 1982, Short Course University Administration di Macquarie University, Sydney, Australia 1995 dan Programme of Study in Teaching Quality Assurance in Practice the UK Experience, di University of Newcastle, Inggris 2000.²⁷

Di dalam berkarir, ia pernah menjadi abdi negara sebagai guru agama di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai 1961-1967, kepala Seksi Perguruan Agama Bidang Pendidikan Agama Islam Kanwil Dep. Agama Prop. Kalimantan Selatan, 1972-1981, Pembantu Rektor III IAIN Antasari 1989-1993;

²⁴Mirhan, *H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, h. 87.

²⁵M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 733.

²⁶M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna* (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2002), h.

²⁷M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. 733

Pembantu Rektor II Institut yang sama 1993-1997, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1997-2000 dan sebagai Guru Besar Ilmu Filsafat Islam pada Fak. Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin 1997.²⁸

Di bidang sosial, ia pernah aktif dalam berbagai organisasi massa, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam (PMII), Nahdatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI) dan pada waktu memasuki awal abad ke-21 M, ia masih dipercaya memangku jabatan sebagai Ketua MUI Kalimantan Selatan, Anggota Dewan pakar HIPIUS Pusat, Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan; Anggota Lembaga Budaya Banjar Kalimantan Selatan dan Ketua Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Banjarmasin yang sekaligus sebagai Pimpinan Pondok Remaja INABAH (Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba) Banjarmasin.²⁹

Dalam bidang ilmiah, selain menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1978, ia juga menjadi dosen pada Program Pasca Sarjana IAIN Antasari untuk mata kuliah Pemikiran Islam, di dalam dan di luar negeri (Malaysia dan Brunei Darussalam).³⁰

Adapun karya-karya dari H. M. Zurkani Jahja yang telah diterbitkan seperti:

- a. *Asal Usul Thoriqat Qadiriyyah Naqsabandiyah*
- b. *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*
- c. *Teologi Islam Ideal Era Global (Berbagai Solusi Problem Teologis)*
- d. *Asmaul Husna Jilid 1 dan Jilid 2*

²⁸M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. 733

²⁹M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. 733

³⁰M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. 733

- e. *99 Jalan Mengenal Tuhan (edisi revisi Asmaul Husna)*
- f. *Aliran Kepercayaan dan Kebathinan di Indonesia.*

D. Konteks Sosio-Historis yang Mempengaruhi Pemikiran Prof. Dr. M. Zurkani Jahja

Beberapa tahun yang lalu pada saat Prof. Dr. M. Zurkani Jahja belajar di Pasca Sarjana IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, ada tuduhan yang beredar di kalangan IAIN terhadap orang-orang yang mengikuti Program Pasca Sarjana (PPS) di IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 1980-an. Mereka yang mengikuti program tersebut dituduh telah menyimpang dari akidah Ahlussunah wal Jama'ah, karena mengingat di sana ada peran Harun Nasution yang sangat rasional yang banyak pandangan-pandangannya yang sejalan dengan Mu'tazilah, akan tetapi tuduhan itu terbantahkan oleh salah seorang murid Harun Nasution yaitu M. Zurkani Jahja yang berada pada jalur pemikiran teologi Asya'ariyah.³¹ Apresiasi Zurkani terhadap warisan intelektual Islam sangat tampak pada disertasinya yang menelaah masalah metodologi al-Ghazali dengan judul *Teologi al-Ghazali, Analisis Metodologi*, jika Harun Nasution menulis disertasi tentang Muhammad Abduh hingga ia kemudian menjadi Abduhis dan wajar jika Zurkani menjadi Ghazalian karena disertasinya.³²

Zurkani Jahja bukanlah penganjur teologi Asy'ariyah yang dikembangkan langsung oleh Abu Hasan al-Asy'ari, melainkan dari apa yang dikembangkan oleh

³¹M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, h. viii

³²M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, h. viii-ix.

al-Ghazali. Ia mengambil bukan sekedar butir-butir pemikirannya, melainkan yang lebih penting yaitu metodologi pemikiran teologinya.³³

Menurut Zurkani Jahja, al-Ghazali mampu menghimpun berbagai metode yang telah berkembang dizamannya untuk digunakan bagi pemantapan dan penghayatan akidah Islam. Metode yang dikembangkan oleh kalangan Salaf diterima oleh al-Ghazali sebagai metode yang penting dalam menanamkan akidah. Metode rasional dengan masih berpijak pada argumen-argumen al-Qur'an juga merupakan metode yang digunakannya untuk pemantapan akidah. Sedangkan metode rasional dialektis yang dikembangkan para teolog Asy'ariyah juga digunakan al-Ghazali dalam rangka menjaga akidah dari gangguan ahli bid'ah. Akhirnya, untuk sampai pada penghayatan hakiki terhadap akidah, al-Ghazali menganjurkan agar seorang mukmin menempuh cara hidup sufi hingga ia memperoleh penyingkapan atau *kasyf* dari Allah.³⁴

Dari segi materi akidah, pilihan Zurkani Jahja untuk menguraikan *al-Asmā al-Husnā* merupakan sebuah analisis yang sangat berakar kuat pada tradisi tasawuf, ia mencoba memberikan analisis mengenai implikasi moral dan spritual dari setiap nama Allah. Maka dari itu Zurkani Jahja mencoba melihat *al-Asmā al-Husnā* sebagai materi akidah. Ia tidak mengklaim bahwa ini merupakan sesuatu yang baru dan karena itu ia berusaha merujuk kepada pemikiran-pemikiran ulama terdahulu seperti al-Ghazali dan H. Husin Qaderi.³⁵

³³M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. Ix.

³⁴M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. X.

³⁵M. Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, h. Xi.